

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR

A. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Kedisiplinan belajar adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa untuk melaksanakan dan menjalankan peraturan dan tata tertib guru atau sekolah sehingga diperoleh perubahan dalam diri siswa, baik perbuatan maupun sikap dalam proses belajar di rumah maupun di sekolah. Keberhasilan belajar akan dicapai apabila siswa disiplin, namun akan lebih baik apabila disiplin tersebut tumbuh karena kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Disiplin dalam hal ini adalah disiplin belajar. Siswa yang disiplin belajar secara otomatis akan belajar dengan teratur dan bersungguh-sungguh. Sehingga suasana belajar di kelas akan lebih kondusif dan lebih nyaman yang menyebabkan pengoptimalan potensi dan tujuan pendidikan akan lebih mudah untuk dicapai. Disiplin belajar adalah bentuk latihan yang membuatorang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu walaupun bawaannya adalah malas.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015), kedisiplinan belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan peraturan-peraturan dan normanorma yang telah ditetapkan, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara peserta didik dengan tenaga pengajar ataupun peraturan yang dibuat sendiri. Menurut Sholihat (2016), kedisiplinan belajar adalah bentuk kesadaran tindakan untuk belajar seperti disiplin mengikuti pelajaran, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti ujian, kedisiplinan dalam menepati jadwal belajar, kedisiplinan dalam menaati tata tertib yang berpengaruh langsung terhadap cara dan teknik peserta didik dalam belajar yang hasilnya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai.

Tu'u dalam Wahidin (2018: 7) Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa Inggris *discipline* yang berarti: tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku penguasaan diri kendali diri. latihan membentuk meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral; hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki. Orang tua di rumah dan guru di sekolah merupakan acuan siswa untuk melihat bagaimana disiplin dalam waktu dan belajar sehingga menjadikan pribadi yang lebih baik. Elizabet B. Hurlock dalam Yasin (2011: 125) mengatakan bahwa disiplin yakni seorang yang belajar dari seorang pemimpin. Contohnya seperti, orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka bagaimana cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna.

Dengan disiplin siswa akan tumbuh dan berkembang di masyarakat luas dengan perilaku dan moral yang baik. Disiplin Belajar merupakan pengendalian diri dan tingkah laku agar lebih baik dalam belajar pada proses kegiatan pembelajaran di kelas. Disiplin belajar merupakan salah satu faktor pendukung agar dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa menjadi lebih baik dalam belajar. Seperti yang dikatakan oleh Tu'u dalam Melvin (2017, Hlm. 1-2): Pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkatan kecerdasan yang cukup, baik dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat, konsisten, disiplin siswa dalam belajar, dan juga karena perilaku siswa yang baik. Sebaliknya ada siswa yang pencapaiannya hasil belajarnya kurang memuaskan tetapi tingkat kecerdasan dan bifikirnya cukup, hal itu dikarenakan siswa tidak taat dan teratur saat proses pembelajaran.

Berdasarkan disiplin belajar menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah pengendalian diri untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik agar bisa membiasakan hidup menaati peraturan dan tata tertib dalam proses pembelajaran, sehingga akan membuahkan pencapaian hasil belajar yang tinggi dan memuaskan.

2. Faktor yang mempengaruhi disiplin belajar

Unaradjan dalam Yuliantika (2017: 37) mengatakan bahwa disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, sebagai berikut: 1) Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan keadaan psikis merupakan aspek yang dapat mempengaruhi pembentukan disiplin diri. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar siswa yang mempengaruhi disiplin belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Amalia (2016: 7) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan di antaranya:

a. Sikap teman sebaya

Sikap teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Hubungan yang terjalin baik dengan temannya akan memberikan arahan, dukungan serta motivasi yang positif dalam kegiatan sekolah dan akan menunjukkan sikap disiplin belajar bagi siswa tersebut. 2) Sikap orang tua Sikap orang tua sangat penting untuk dapat mempengaruhi cara belajar anak. Salah satunya yaitu perhatian orangtua dalam mendidik anak untuk memiliki sikap, keterampilan dan tata laku yang baik. karena dengan perhatian, motivasi dan pengawasan dari orang tua anak menjadi lebih terdorong untuk menunjukkan sikap disiplin dalam belajar.

b. Sikap guru

Peran guru sangatlah penting untuk mengajar disekolah, hubungan baik yang terjadi antara guru dengan siswa akan berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Perhatian guru kepada siswa juga akan membuat siswa senang dan melaksanakan perintah guru dalam melaksanakan disiplin belajar sehingga mendapat hasil belajar yang memuaskan.

c. Nilai

Nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam berbagai kegiatan akademis dapat mempengaruhi sikap siswa dalam belajar.

Nilai-nilai akademis yang buruk dapat memacu siswa untuk belajar dengan disiplin agar mendapatkan nilai yang baik. Tetapi nilai siswa yang sudah bagus pun akan memotivasi siswa untuk lebih disiplin dalam belajar agar mendapatkan nilai yang lebih bagus. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah segala hal yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kondisi psikologis dan kondisi jasmani, sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berasal dari luar yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat atau lingkungan teman sebayanya. Dua faktor ini sangat mempengaruhi siswa bagaimana untuk disiplin dalam peraturan, perilaku, belajar dan waktu, tentunya disiplin sangat berperan besar dalam lingkungan keluarga bagaimana orangtua mendidik dan mengajarkan disiplin sedari dini agar kedepannya menjadi kebiasaan.

3. Aspek-aspek disiplin belajar

Menurut Syafrudin dalam jurnal edukasi (2005: 80) membagi indikator kedisiplinan belajar menjadi empat, yaitu:

- a) Ketaatan terhadap waktu belajar adalah ketaatan terhadap tata tertib di sekolah, sikap siswa yang menunjukkan untuk mematuhi dan melaksanakan ketentuan peraturan yang berlaku di sekolah. Yang pertama membuat jadwal pelajaran secara rutin untuk dapat disiplin dalam belajar sesuai jadwal yang dibuat. Kedua menggunakan waktu belajar dengan semaksimal mungkin. Ketiga tidak menunda-nunda dalam pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.
- b) Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran adalah ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, kesadaran yang muncul dari diri siswa dalam bersikap dan berperilaku baik saat mengikuti proses belajar mengajar karena ia sadar rasa tanggungjawab siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, hal itu berguna untuk dirinya memperoleh ilmu.
- c) Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar adalah ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, tugas merupakan suatu pekerjaan yang

harus diselesaikan, atas dasar hal tersebut timbul kesadaran rasa tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Fasilitas belajar adalah hal-hal yang berguna atau bermanfaat, yang berfungsi untuk mempermudah suatu kegiatan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa fasilitas belajar sesuatu yang dapat membantu, memudahkan pekerjaan, dan tugas sebagainya.

Fasilitas sangat penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian peserta didik untuk mempermudah penyampaian materi. Di masa belajar tatap muka fasilitas di sekolah merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik dan guru untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih efektif. Fasilitas belajar di sekolah yang dapat mendukung pembelajaran peserta didik antara lain: computer, laptop, jaringan internet, dan alat lainnya.

- d) Ketaatan menggunakan waktu datang dan waktu pulang adalah ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah, siswa menjadikan belajar sebagai prioritas utama dalam kegiatan sehari-hari dengan maksud untuk mengulangi, melatih, menggali, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses belajar di sekolah.

Selain peraturan mengenai jam masuk sekolah, peraturan juga menetapkan soal aturan jam pulang sekolah, termasuk jam pulang sekolah jika terdapat aktivitas tambahan seperti ekstrakurikuler maupun kelas tambahan. Di samping itu, aturan soal jam pulang sekolah juga menegaskan pada jam berapa murid boleh pulang, kecuali ada kegiatan lainnya seperti rapat guru, memperingati hari-hari besar nasional, atau kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, seperti kemalingan dan lain-lain.

Yang pertama datang ke sekolah tepat waktu sesuai waktu yang ditentukan. Kedua menaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Ketiga bersikap hormat dan santun pada semua warga sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek disiplin belajar dapat dibedakan menjadi 4 aspek secara garis besar. Aspek ini akan membuat siswa menjadi siswa yang teratur dalam kegiatan pembelajaran. Disiplin dalam

belajar membawa pengaruh baik bagi siswa itu sendiri. Taat terhadap tata tertib akan membuat siswa baik disekolah. Taat terhadap kegiatan belajar akan membuat siswa menyerap materi pelajaran dengan maksimal. Taat dalam mengerjakan tugas akan membuat siswa mendapatkan pemahaman ekstra serta taat belajar di rumah akan membuat penguasaan materi pelajaran semakin maksimal lagi.

Menurut Hurlock dalam jurnal Widyasari dan Karim (2018: 92) menyatakan mengenai aspek atau unsur kedisiplinan sebagai berikut:

- a) Peraturan dan hukum memiliki fungsi sebagai pedoman penilaian yang baik.
- b) Hukuman bagi pelanggaran hukum dan peraturan. Hukuman yang diberikan yaitu berupa sanksi yang mempunyai nilai mendidik dan tidak hanya sekedar menakut-nakuti saja, akan tetapi hukuman tersebut berupaya menyadarkan siswa dari kesalahan yang dilakukannya.
- c) Hadiah untuk perilaku siswa yang menaati peraturan yang berlaku, hadiah diberikan baik berbentuk verbal atau nonverbal, agar siswa lebih termotivasi untuk berbuat baik lagi. Menurut Arikunto dalam jurnal Aulia (2012: 7-10) kedisiplinan siswa dapat dilihat dari 3 aspek yaitu, aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga, aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, dan aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan. Disiplin di lingkungan keluarga adalah peraturan dirumah mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Disiplin keluarga mempunyai peran penting agar anak segera belajar dalam hal perilaku. Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama didalam pendidikan dan sangat penting untuk membetuk pola kepribadian anak, karena di keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Aspek disiplin di lingkungan keluarga, meliputi: Mengerjakan tugas sekolah di rumah Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah. Selain disiplin di lingkungan keluarga selanjutnya adalah disiplin di lingkungan sekolah. Disiplin di lingkungan sekolah adalah peraturan, peraturan ini

mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu dilingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap kalau belajar disekolah adalah merupakan suatu kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan. Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi:

1. Sikap siswa dikelas
2. Kehadiran siswa
3. Melaksanakan tata tertib di sekolah.

Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan yaitu aspek dimana siswa bermain dan berinteraksi dengan teman dan masyarakat. Maksud disiplin pergaulan sendiri adalah peraturan lapangan bermain terutama dipusatkan pada permainan dan olah raga. Peraturan itu juga mengatur tingkah laku kelompok. Peraturan disini mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompoknya. Aspek disiplin siswa dilingkungan pergaulan, meliputi yang berhubungan dengan peminjaman yang berhubungan dengan disiplin waktu. demikian aspek-aspek yang dikemukakan oleh Arikunto. dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan siswa dapat dilihat dari aspek disiplin di lingkungan keluarga di lingkungan sekolah dan di lingkungan pergaulan. dalam lingkungan tersebut kedisiplinan siswa dapat dilihat dari lingkungan membentuk kedisiplinan siswa.

4. Fungsi disiplin belajar

Menurut Rohani dan Rachman dalam jurnal Rahayu Setiani dan Nuswantari (2017: 121) menyatakan mengenai disiplin dapat membantu siswa agar memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya yang dinamis dan juga pentingnya tentang cara menyelesaikan tuntutan yang ditujukan terhadap lingkungannya serta upaya untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan

terhadap peraturan atau tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya disiplin itu merupakan sesuatu yang penting, disiplin juga memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu.

Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004: 38- 44) ada enam, yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin memiliki fungsi yang beragam dan disiplin yang utama adalah melatih dan membentuk kepribadian. Fungsi disiplin yang pertama adalah menata kehidupan. Setiap individu pasti membutuhkan orang lain, seseorang tidak bisa hidup sendiri. setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain, maka setiap orang yang hidup dikatakan makhluk sosial. Dalam hidup bersosial atau hidup berdampingan perlu adanya norma dan nilai untuk mengatur semua kehidupan dan kegiatan yang dilakukan setiap orang supaya dapat berjalan lancar tidak ada perselisihan. Disiplin disini memiliki peran untuk menyadarkan semua orang bahwa harus saling menghargai dan menghormati sesama dalam kehidupan.

Membangun kepribadian adalah fungsi disiplin yang kedua. Kepribadian adalah sifat tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Kepribadian terbentuk didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Disiplin yang diterapkan di lingkungan tersebut akan membentuk kepribadian seseorang. Kedisiplinan akan membuat seseorang terbiasa untuk mengikuti dan menaati aturan yang kemudian kebiasaan itu akan membekas pada diri seseorang tersebut. Kebiasaan tersebut kemudian akan menjadi kepribadiannya. Kepribadian tidak begitu saja terbentuk namun perlu dilatih. Fungsi disiplin yang ketiga adalah melatih kepribadian. Sikap tingkah laku dan pola hidup yang baik tidak semata-mata terbentuk begitu saja dalam waktu singkat. Semua itu dibentuk dan melalui proses latihan yang panjang. Berusaha untuk selalu berdisiplin adalah bentuk latihan yang nanti akan membentuk kepribadian. Pemaksaan dan hukuman adalah fungsi disiplin yang selanjutnya. Disiplin yang dipaksa sebenarnya tidak baik dan biasanya akan menyebabkan pengaruh negatif bagi orang tersebut.

Namun dengan pendampingan guru dan orang tua dalam pemaksaan dan pembiasaan akan melatih siswa untuk berdisiplin dan menyadarkan bahwa disiplin penting. Hukuman sendiri biasanya dibentuk untuk memberikan sanksi kepada pelanggar tata tertib atau aturan. Aturan dan tata tertib berisi hal-hal positif yang harus dilaksanakan atau dipatuhi. Hukuman sendiri dapat mendorong siswa untuk menaati dan mematuhi tata tertib yang ada. Namun hukuman yang diberikan harus ada nilai pendidikan agar siswa dapat sadar dan belajar bukan membawa hal yang negative dan trauma bagi siswa. Menciptakan lingkungan kondusif adalah salah satu fungsi disiplin yang lain.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan dimana dilaksanakannya proses belajar mengajar. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus menjamin terselenggaranya proses belajar yang baik dengan kondisi yang baik pula. Kondisi yang baik meliputi kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Belajar dengan lingkungan yang kondusif akan memberikan kenyamanan dan belajar akan lebih berhasil dan optimal.

5. Macam macam disiplin belajar

Menurut Oteng Sutisna dalam Wahidin (2018: 80) mengatakan bahwa macam-macam disiplin belajar dibagi menjadi dua yaitu, sebagai berikut:

a. Disiplin Negatif

Disiplin ini diartikan sebagai penggunaan hukuman, ancaman atau sanksi. Hal ini tentunya untuk siswa agar siswa dapat menaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Sanksi atau hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan sehingga siswa merasa takut dan jera, lalu tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

b. Disiplin positif menumbuhkan kematangan

Disiplin positif diartikan sebagai menumbuhkan kematangan siswa dengan cara mengajarkan dan mendidik bagaimana disiplin dalam belajar yang baik. Siswa harus bisa menerima pengekangan dari luar contohnya guru

dan orangtua yang akan membantu mengarahkan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik sehingga dapat berguna dan diterima secara sosial. Disiplin positif akan membuahkan hasil yang positif juga terhadap siswa yang senang diberi arahan, ajaran dan teguran secara halus bila mana tidak menaati peraturan dan tata tertib. Tetapi berbeda dengan siswa yang terus menerus melakukan kesalahan yang sama tidak taat terhadap aturan dan tata tertib sekolah sehingga disiplin belajarnya menjadi kurang maka sebaiknya diberlakukan disiplin negatif sehingga jika siswa sudah merasakan hukuman, sanksi dan ancaman maka akan muncul perasaan takut di dalam dirinya sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dalam kedisiplinan belajar.

Menurut Sulistiyowati dalam Elly (2017: 44) mengatakan bahwa agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka siswa harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran Sebelumnya jika siswa diperintahkan oleh orangtua atau guru dalam membuat jadwal belajar sesuai dengan jadwal pelajarannya, maka siswa harus menepati dan belajar sesuai jadwal yang telah dibuatnya.
- 2) Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar Bila seorang siswa sudah tiba waktunya untuk belajar kemudian diajak bermain oleh temannya atau menunda-nunda karna rasa malas, maka siswa tersebut harus dapat menolak ajakan temannya secara halus agar tidak tersinggung.
- 3) Disiplin terhadap diri sendiri Disiplin terhadap diri sendiri muncul karena tidak ada dorongan dari luar melainkan kesadaran dan kepekaan diri sendiri bagaimana bisa menumbuhkan semangat belajar yang baik disekolah maupun dirumah.
- 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dengan cara makan makanan yang bergizi dan berolahraga secara teratur. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting, kalau tidak akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Misalnya seorang siswa sebelum berangkat sekolah harus sarapan dulu agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Disiplin yang baik tentunya dimulai dari kesadaran diri sendiri sebelum adanya dari dorongan luar, kepekaan diri yang cepat dapat meningkatkan disiplin diri menjadi lebih bagus dalam disiplin waktu dan disiplin belajar.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakannya dalam situasi kelompok, bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi diri siswa (Romlah, 2001:). Winkel dan Hastuti (2004: 547), menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Bimbingan kelompok mengupayakan perubahan sikap dalam perilaku secara tidak langsung, melalui penyampaian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang di berikan kepada anggota kelompok (Winkel, 2004: 543).

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal (Sendanayasa dkk. 2010: 30).

2. Tujuan bimbingan kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggotakelompok supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai

hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Mungin, 2005: 39). Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yaitu penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas pengembangan pribadi, dan pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok (Prayitno, 2004: 310).

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat
- b. Melatih siswa untuk bersikap terbuka
- c. Melatih siswa untuk membina keakraban dengan teman-temannya
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri.
- e. Melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa
- f. Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial
- g. Melatih siswa untuk mengendalikan dan memahami dirinya (Amti, 1991:108-109).

3. Asas-asas bimbingan kelompok

a. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan selubuk-lubuk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor memberikan bantuan tidak dengan terpaksa, atau dengan kata lain ikhlas.

b. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan adalah dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan diri konselor maupun keterbukaan dari klien. keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran saran dari luar, masalah lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan

dapat berbicara jujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

c. Asas Kekinian

Asas kekinian adalah masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang dan latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dialami dapat terselesaikan.

d. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan adalah usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik di lihat dari norma agama, norma adat, norma hukum dan Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

4. Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam berapa tahap dan proses menurut prayitno mengemukakan ada empat tahap kegiatan yang perlu dilalui dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini merupakan tahap pengendalian, tahap melibatkan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu

kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok saling memperkenalkan diri. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukaralaan, kegiatan, keterbukaan dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota kelompok untuk mengarahkan perenan dari sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama. Dalam tahap ini pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal antara anggota, penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap yang kedua dalam bimbingan kelompok adalah tahap peralihan ini disebut juga sebagai tahap transisi, yaitu masa setelah pembentukan dan sebelum masa kerja (kegiatan). Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan pada para anggota kelompok dalam kelompok bebas ataupun kelompok tugas. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan sebelumnya. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap peralihan ini adalah membantu para anggota untuk mengendalikan dan mengatasi berbagai macam hambatan, rasa gelisah. Setelah itu pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok yang telah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan pusat dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini suasana interaksi antara anggota kelompok mulai berkembang dengan baik. Para anggota bersikap saling menerima satu sama lain, saling menghormati, saling berusaha untuk mencapai suasana kebersamaan. Dalam tahap kegiatan para anggota mencoba untuk membicarakan sesuatu permasalahan yang nyata dialami oleh mereka.

Pemimpin kelompok bertugas untuk mengamati dan menentukan arah dan tujuan apa yang diinginkan dari permasalahan yang mereka bicarakan.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan mengenai bagaimana mentranfer apa yang telah dipelajari anggota dalam kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Peranan pemimpin kelompok disini adalah memberikan pengetahuan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah itu barulah pemimpin kelompok memberitahukan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyimpulkan hasil dari bimbingan kelompok dan memberikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok (Prayitno, 1995: 40).

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut bimbingan kelompok

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui catatan, cek dan daftar absensi atau isian sederhana (Prayitno, 1995: 81). Penilaian dilakukan diakhir kegiatan layanan bimbingan kelompok, dilakukan secara tertulis maupun lisan penilaian akhir pertemuan layanan, dengan anggota kelompok atau peserta menyampaikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Sedangkan penilaian secara tertulis anggota peserta layanan bimbingan kelompok diminta untuk mengisi atau mendaftarkan penilaian dari hasil layanan bimbingan kelompok segera.

Menurut Prayitno (1995: 81-82) penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok dan hasil-hasilnya tidak bertitik tolak dari cerita benar-salah namun berorientasi pada perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Penilaian tersebut dapat dilakukan melalui:

- a. Selama kegiatan berlangsung dapat diamati partisipasi dan aktivitas peserta.
- b. Pengungkapan peserta terhadap materi yang dibahas selama mengikuti kegiatan layanan kelompok.
- c. Pengungkapan peserta layanan atas fungsi dan manfaat layanan yang telah mereka ikuti.

- d. Minat dan sikap peserta untuk mengikuti kegiatan lanjutan.
- e. Kelancaran proses dan suasana selama pelaksanaan kegiatan.

Hasil penilaian kegiatan layanan perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kemajuan para peserta dan penyelenggaraan layanan setelah menganalisis hasil pelaksanaan layanan perlu dilakukan tindak lanjut. tindaklanjut itu dilaksanakan melalui pertemuan bimbingan kelompok atau melalui bentuk-bentuk layanan lainnya. Tindak lanjut berupa kegiatan layanan atau kegiatan dan persiapan untuk perencanaan tersendiri serta aktif siswa yang bersangkutan dan sumber-sumber lain yang di perlukan. Adapun arah, bentuk dan isi kegiatan tindak lanjut adalah memberikan sepenuhnya, memberikan pelayanan secara tuntas kepada siswa.

C. Teknik-teknik Modelling

1. Pengertian teknik modeling

Teknik modeling juga diartikan sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap, atau tingkah laku sebagai bagian. Teknik modeling memanfaatkan proses belajar dengan menggunakan seseorang atau bahkan beberapa orang yang dianggap memiliki sikap yang teladan dan bisa berperan untuk merangsang pikiran, tindakan, maupun sikap orang lain. Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seorang model (orang lain), tetapi modeling juga melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif. Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya.

- a. Menurut Corey (2003), teknik modeling adalah proses belajar bagi seseorang dengan cara mengobservasi penampilan model baik berupa individu maupun kelompok, yang mana perilaku dari model tersebut digunakan sebagai suatu

rangsangan terhadap gagasan, sikap atau perilaku orang lain yang mengobservasi penampilan model tersebut.

- b. Menurut Alwisol (2009), teknik modeling adalah proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.
- c. Menurut Bandura (dalam Alwisol 2009: 290) Modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Modeling dan proses-proses vicarious juga penting dalam belajar. Orang belajar dari mengamati dan meniru apa yang dilakukan orang lain. Di samping itu, mereka belajar dari mempersepsi konsekuensi positif dan negatif dari perilaku orang lain. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya.
- d. Menurut Mujib (2011:214) pemodelan (modelling) yaitu mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional. Modelling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar social. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.
- e. Menurut Damayanti, dkk (2016), teknik modeling adalah belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati,

menggeneralisasikan berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.

2. Tujuan Teknik Modelling

Teknik modeling memiliki tujuan untuk menghilangkan perilaku negatif, seperti tidak percaya diri dalam belajar, tidak memiliki tanggung jawab dalam belajar, tidak memiliki inisiatif dalam belajar dan tidak memiliki kedisiplinan dalam belajar, yang kemudian membentuk perilaku baru yang positif.

Menurut Utama, dkk (2014), teknik modeling memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Development of new skill, artinya memperoleh pengetahuan tentang tingkah laku atau keterampilan baru dan menunjukkan adanya perubahan tingkah laku baru terhadap dirinya sebagai hasil dari pengamatan terhadap tingkah laku yang dicontohkan.
- b. Facilitation of preexisting of behavior, maksudnya bagi seorang pengamat mampu menghilangkan respon takut untuk mencontoh perilaku yang dicontohkan, setelah melihat tokoh atau objek yang menjadi model.
- c. Changes in inhibition about self expression, yaitu pengamatan terhadap respon-respon yang ditunjukkan oleh individu setelah mengamati model yang ada

Menurut Willis (2004: 79) tujuan dari penerapan teknik modeling antara lain sebagai berikut.

1. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
2. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error.
3. Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru.
4. Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang.
5. Mengurangi respon-respon yang tidak layak

Menurut Salim (2005: 63-64) strategi modeling dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh perilaku baru

Melalui model hidup maupun model simbolik, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh ketrampilan social dan mengubah perilaku verbal, serta mengobati kecanduan narkoba. Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Menurut Corey (2003: 09) tujuan konseling behavior dengan teknik modeling adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Jadi dapat di simpulkan bahwa tujuan dari modeling ini adalah menghubungkan atau menghilangkan perilaku lama dan perilaku yang baru menirukan model nyata pada seorang anak.

3. Jenis-jenis modeling

Menurut Willis (2004), teknik modeling dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Social modeling. Yaitu teknik yang membentuk perilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi observasi.
- b) Self Modeling. Yaitu teknik yang bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model, dan klien berjanji akan mengikuti.

Menurut Alwisol (2009), teknik modeling dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Modeling tingkah laku baru. Melalui teknik modeling ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimulasi tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental dan simbol verbal yang dapat diingat dikemudian hari. Ketrampilan kognitif simbolik ini membuat orang mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru.
2. Modeling mengubah tingkah laku lama. Dua macam dampak modeling terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara sosial memperkuat respons yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu. Bila diberi suatu

hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, bila dihukum maka respons tingkah laku akan melemah.

3. Modeling simbolik. Modeling yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya.
4. Modeling kondisioning. Modeling ini banyak dipakai untuk mempelajari respons emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respons emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respons itu ditujukan ke obyek yang ada di dekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.

Adapun menurut Corey (2003), teknik modeling terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- a. Model yang nyata (live model). Contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh konselinya, atau guru, anggota keluarga, teman sebaya atau tokoh lain yang dikagumi. Live model digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial dan interaksi dengan memecahkan masalah.
- b. Model simbolik (symbolic model). Adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lainnya. Contohnya seseorang yang menderita neurosis yang melihat tokoh dalam film dapat mengatasi masalahnya kemudian ditirunya. Tujuan dari model simbolik adalah untuk mengubah perilaku yang kurang tepat. Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide.
- c. Model ganda (multiple model) yang terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Misalnya bagaimana mengurangi rasa kemiskinan, menumbuhkan sikap percaya diri, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.

4. Langkah-langkah modeling

Menurut Adiputra (2015), tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik modeling adalah sebagai berikut:

a) Tahap Memperhatikan

Beberapa variabel yang turut berpengaruh terhadap proses belajar di antaranya adalah berkaitan dengan karakteristik model, sifat kegiatan, dan orang yang menjadi subjek. Model yang sangat menarik akan lebih diperhatikan dibandingkan dengan model yang memiliki daya tarik interpersonal yang rendah.

b) Tahap Retensi

Ketika mengamati perilaku seseorang dan segera menirunya, maka kita akan menggunakannya sebagai acuan untuk bertindak pada kesempatan lain. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamatinya. Terdapat dua bentuk sistem simbol atau representasi yang membantu belajar observasional, yaitu imajinatif dan verbal. Representasi modeling ini dapat mengarahkan pada pola respons yang baru harus dapat direpresentasikan secara simbolis dalam ingatan. Representasi perlu disimbolisasikan dalam bentuk verbal, karena beberapa observasi dipertahankan dalam bentuk gambaran dan alat dimunculkan tanpa adanya model secara fisik. Dan juga pada dasarnya, pada tahap ini terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.

c) Tahap Reproduksi Motorik

Pada tahap ini, seorang individu harus mengubah representasi simbolis dari pengamatan ke dalam bentuk tindakan. Perilaku yang muncul harus mempunyai kesamaan dengan perilaku asal. Dalam proses reproduksi motorik harus melibatkan empat sub tahapan, yaitu organisasi respons kognitif, inisiasi respons, pemantauan respons, dan penyempurnaan

respons. Setelah memperhatikan model dan mempertahankan apa yang telah diobservasi, maka akan memproduksi dengan perilaku yang baru.

d) Tahap Motivasi

Pembelajaran melalui observasi adalah paling efektif terjadi apabila pihak yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru. Perhatian dan representasi dapat berakibat pada pengumpulan informasi untuk belajar, namun untuk melakukan perilaku tertentu pertama-tama difasilitasi oleh motivasi.

5. Prinsip-prinsip modeling

Menurut Komalasari, dkk (2011), terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teknik modeling, yaitu sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri model. Ciri model seperti Usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan dan kemampuan sangat penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Siswa lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa. Banyak Anak-anak dan remaja yang mencontoh perilaku yang mereka amati dan idolakan serta yang mereka senangi tanpa melihat dari latar belakangnya.
- c. Siswa cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauan. Biasanya anak-anak dan remaja senang melihat model yang seusia dan prestasi yang dapat dijangkau oleh mereka, jadi mereka bias meniru dengan mudah.
- d. Siswa cenderung mengimitasi orang tua dan guru yang di idolakan. di usia sekolah anak-anak biasanya mengidolakan orang tua atau gurunya di sekolah, jadi siapa yang dia idolakan pasti tingkah laku dan gaya hidupnya dengan tidak sengaja akan ditiru.

Adapun menurut Nursalim, dkk (2014), terdapat beberapa prinsip yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan teknik modeling, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Karakteristik klien atau penggunaan model. Pertimbangan awal dalam mengembangkan model simbolis adalah menentukan karakteristik orang-orang yang akan menggunakan model yang didesain. Misalnya usia, jenis kelamin, kebiasaan-kebiasaan.
- b. Perilaku tujuan yang akan dimodelkan. Yaitu perilaku tujuan yang akan dimodelkan harus telah ditetapkan terlebih dahulu. Sebelum proses belajar mengobservasi model berlangsung sebaiknya ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai oleh para siswa.
- c. Media. Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Media ini dapat berupa media tulis seperti buku dan komik, serta media audio dan video. Pemilihan media ini tergantung pada lokasi, dengan siapa dan bagaimana, modeling simbolis akan digunakan.
- d. Isi Tampilan atau Presentasi. Bagai manapun bentuk media yang digunakan oleh guru harus tetap menyusun naskah yang berkaitan dan menggambarkan isi tampilan dan presentasi modeling. Naskah tersebut harus memuat lima hal, yaitu: instruksi, modeling, praktik, umpan balik dan ringkasan.
- e. Uji Coba. Modeling simbolis yang telah disusun dilakukan uji coba. Uji coba ini sebagai memperbaiki dan menyempurnakan model simbolis yang telah disusun. dapat dilakukan pada teman sejawat atau pada kelompok sasaran. Beberapa hal yang perlu diuji coba meliputi: penggunaan bahasa, urutan perilaku, model, waktu praktik dan umpan balik.
- f. Diri sebagai Model. Adalah prosedur dimana seorang siswa melihat dirinya sebagai model dengan cara menampilkan perilaku tujuan yang diharapkan.

D. Penelitian Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian, berpijak pada penelitian yang serupa dengan yang telah dilaksanakan oleh peneliti lainnya sehingga mendukung hasil penelitian. Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang sudah ada dan pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya sehingga dapat menjadi acuan dan dukungan dalam sebuah penelitian yang baru dengan maksud untuk menghindari duplikasi,

selain itu juga menunjukkan bahwa topik yang akan diangkat diteliti belum pernah diteliti orang lain dalam konteks yang sama.

Pada bagian ini akan dikemukakan berapa penelitian yang sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Ita Roshita, (2014) dalam jurnal yang berjudul” Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling. Kedisiplinan berpakaian siswa kelas VIII B di SMP 2 Winopringgo dari hasil pengamatan terhadap 6 siswa yang termasuk katagori rendah.
2. Syamsudin, S. (2018) dalam jurnal yang berjudul” Teknik Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII G SMP Pgri Bandar Lampung Tp.
3. Suandriani, M. (2017) dalam jurnal yang berjudul” Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas IX B Mts Mardlatillah Singaraja.
4. Solechati, (2021) Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Simbolik Terhadap Kedisiplin Siswa Kelas XI SMA 1 Bae Kudus. Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisari Surakarta.